

DAUN PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN *DHAPUR* TOMBAK

Intan Anggun Pangestu

Program Studi D4-Keris dan Senjata Tradisional
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: intananggun.0201@gmail.com

Basuki Teguh Yuwono

Program Studi D4-Keris dan Senjata Tradisional
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: basukiteguhyuwono@gmail.com

ABSTRAC

Banana leaves are part of a banana tree that can be used as a decorative material in various religious activities, as well as being used as food wrappers. Banana leaves have a body structure consisting of wide and long leaves, fibrous leaf bones with compact leaf edges. Banana leaf was chosen as the idea of creating a final project which was visualized into the work of the Dhapur Tombak. It was hoped that it could give beauty value to each of its blades. The results are interpreted as the human life cycle. The method of creating the uses is the criteria for evaluating the keris bar formulated in the book "Javanese Keris between Mystic and Reason" by Haryono Haryoguritno, namely the criteria of physical, emotional criteria, and spiritual criteria. The results are three blades named Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus, Dhapur Tombak Godong Gedang, Dhapur Tombak Godong Gedang Klara.

KeyWords : Banana leaves, dhapur tombak.

ABSTRAK

Daun pisang adalah bagian dari pohon pisang yang dapat digunakan sebagai bahan dekoratif pada berbagai kegiatan keagamaan, serta digunakan sebagai pembungkus makanan. Daun pisang memiliki struktur tubuh yang terdiri dari daun yang lebar dan panjang, tulang daun yang berserat dengan bagian tepi daun yang kompak. Daun pisang dipilih sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualkan menjadi karya *Dhapur Tombak* diharapkan dapat memberi nilai keindahan pada setiap bilahnya. Hasilnya dimaknai sebagai siklus hidup manusia. Metode penciptaan yang menggunakan adalah kriteria penilaian bilah keris yang dirumuskan pada buku "Keris Jawa antara Mistik dan Nalar" oleh Haryono Haryoguritno, yaitu kriteria lahiriah, kriteria emosional, dan kriteria spiritual. Hasilnya adalah tiga bilah yang diberi nama *Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus, Dhapur Tombak Godong Gedang, Dhapur Tombak Godong Gedang Klara.*

Kata kunci: *daun pisang, dhapur tombak.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang adiluhung, hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Nusantara dengan berbagai macam adat istiadat. Nusantara merupakan daerah yang dikenal sebagai negara agraris karena tumbuh-tumbuhan banyak tumbuh subur di Nusantara. Lingkungan alam merupakan tempat tinggal bagi segala jenis makhluk hidup. Karena itu di lingkungan sekitar terdapat berbagai macam dan bentuk objek yang menarik dan dapat dijadikan sebagai sumber ide atau gagasan dalam penciptaan seni. Berbagai macam dan jenis objek yang ada di lingkungan itu, diantaranya tanaman atau tumbuhan pohon pisang.

Tanaman pisang mendapat nama Latinnya dalam tahun 6314 sebelum Masehi. Ia diberi nama *Musa Paradisiaca* (Rismunandar 1981: 9). Pohon pisang sebagai tanaman hortikultura (budidaya tanaman kebun). Pohon pisang memiliki bagian tubuh akar, batang, buah, bunga, dan daun. Bentuk yang cukup menarik terletak pada daunnya. Daun pisang letaknya tersebar, helaian daun berbentuk lanset memanjang. Pada bagian bawahnya berlilin. Daun ini diperkuat oleh tangkai daun yang panjangnya antara 30-40 cm. Daun pisang mudah sekali robek atau terkoyak oleh hembusan angin yang keras karena tidak mempunyai tulang-tulang pinggir yang menguatkan lembaran daun (Bambang Cahyono, 1995: 11).

Penciptaan karya tombak dalam karya ini mengusung tema daun pisang. Penciptaan karya budaya sering sekali mengacu pada sugesti alam atau benda-benda di alam semesta, baik berupa alam tumbuh-tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*). Penciptaan tugas akhir dengan mengusung tema tumbuh-tumbuhan hal ini berkaitan dengan pengamatan dan pengembangan secara kreatif serta inovatif dengan menciptakan *dhapur* tombak dengan bentuk daun pisang di-

harapkan lebih estetik tegas dan ekspresif.

Daun merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar daun. Daun hanya terdapat pada batang saja dan tidak pernah terdapat pada bagian lain pada tubuh tumbuhan. Daun biasanya tipis melebar, kaya akan suatu zat warna hijau yang dinamakan klorofil, oleh karena itu daun biasanya berwarna hijau dan menyebabkan tumbuhan atau daerah-daerah yang ditempati tumbuh-tumbuhan tampak hijau pula (Suyanti Satu, 1993: 12).

Pisang memiliki bentuk yang unik, daunnya yang berbentuk panjang, lonjong, dengan lebar yang tidak sama antara ujung dan pangkalnya, bagian ujung daun tumpul, dan tepinya tersusun rata, kadang bergelombang. Letak daun tersusun dalam tangkai yang berukuran relatif panjang dengan helai daun yang mudah robek. Daun pisang yang muda masih menggulung seperti kerucut dan memiliki batang yang tipis. Daun pisang yang dewasa berbentuk panjang, dengan lebar yang tidak sama, bagian ujung yang tumpul, dan daun tidak mempunyai ikatan satu sama lain sehingga mudah sobek jika terkena angin dan bersinggungan dengan benda lain yang lebih keras. Daun pisang tua berwarna hijau tua, tulang daun pisang besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan satu sama lain sehingga mudah sobek jika terkena angin, sobekan disisi kanan dan kiri membentuk gelombang-gelombang. Secara estetika memberikan inspirasi yang menarik untuk dijadikan karya seni (tosan aji) berupa tombak



Gambar 1. Daun Pisang Muda
Diambil: 28/4/2017
(foto: Intan Anggun P., 2017)



Gambar 2. Daun Pisang Sedang
Diambil: 28/4/2017
(foto: Intan Anggun P., 2017)



Gambar 3. Daun Pisang Tua
Diambil: 28/4/2017
(foto: Intan Anggun P., 2017)

Tombak adalah senjata tradisional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampir pada semua bangsa di dunia. Di Indonesia, tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa. Diperkirakan senjata ini sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Pada zaman itu, tombak sederhana hanya terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang (Bambang Harsrinuksmo, 2004: 476).. Tombak merupakan salah satu dari warisan agung budaya Indonesia dalam bidang seni tempa logam panas, dengan teknik pengolahan baja yang ditempa. Tombak identik dengan ciri-ciri yang memiliki bilah, *metuk*, *landeyan*, dan warangka.

Tombak telah dijumpai pada prasasti kebun kopi, serta berbagai relief-relief candi. Tombak selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa terutama sebagai alat berburu, mencari ikan maupun untuk menghalau binatang buas. Peran dan fungsi tombak digunakan sebagai identitas, alat perang, upacara adat atau tradisi, hiasan, koleksi, simbolik pengaugung, serta simbol kemerdekaan dan sebagai pusaka turun temurun (Prasida Wibawa, 2008: 86). Tombak ini dipajang di bagian rumah yang disebut pendapa, semacam ruang tamu. Tombak-tombak yang dipasang pada jagrak itu selain berfungsi sebagai benda interior, juga dianggap sebagai wakil tuan rumah pada saat sang tamu duduk menunggu di pendapa (Bambang Harsrinuksmo, 2004: 479).

Beberapa prasasti yang telah ditemukan dan tercatat mengenai tosan aji, antara ain.

- 1) Prasasti Dakuwu yang ditemukan di Grabag Timur Magelang pada abad VI, dalam prasasti tersebut terdapat beberapa gambar tosan aji (Prasida Wibawa, 2008, 24).
- 2) Prasasti Candi Sukuh, berkisar tahun 1445 Masehi (1367 Saka), dalam prasasti tersebut digambarkan proses pembuatan tosan aji oleh seorang empu dengan pembantunya (*panjak*) disebutkan peralatan yang di-

gunakan yaitu *ububan*, palu, *paron* dan sebagainya (Prasida Wibawa, 2008, 24).

- 3) Arca Bhairawa, ditemukan di candi Singosari Jawa Timur yang dibangun pada abad ke 13 Masehi. Arca Bhirawa digambarkan bertangan empat. Tangan kanan atas memegang tombak pendek, tangan kanan kiri bawah memegang semacam keris. Arca tersebut dikoleksi oleh Museum Pusat Jakarta (Prasida Wibawa, 2008, 24).
- 4) Relief Candi Borobudur, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak (Prasida Wibawa, 2008, 24).
- 5) Relief Candi Prambanan, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak.
- 6) Relief Candi Penataran, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak.



Gambar 4. Relief di Candi Sukuh
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono



Gambar 5. Relief di Candi Prambanan
Diambil: 26/10/2017

(Foto: Intan Anggun P., 2017)

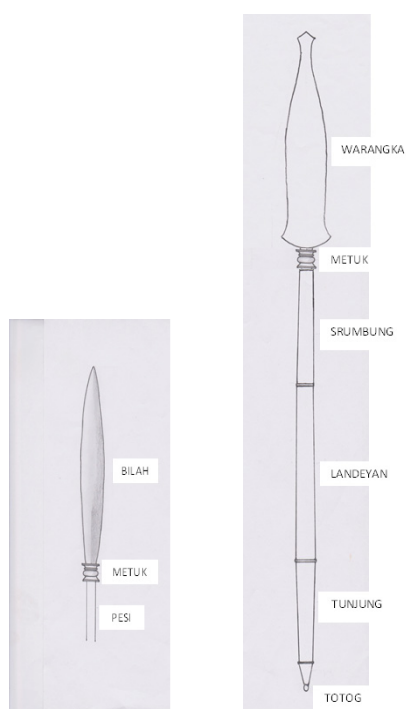


Gambar 6. Relief di Candi Penataran
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono



Gambar 7. Relief di Candi Penataran
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono

Terdapat ciri-ciri tombak yaitu memiliki bilah, *metuk*, *warangka* (sarung bilah), *landeyan* (pegangan keris dari kayu berukuran panjang). Tombak dalam bentuk yang paling sederhana adalah bambu runcing, yaitu senjata tradisional yang terbuat dari bambu yang ujungnya berbentuk runcing.



Gambar 8. *Ricikan Tombak*
(Desain : Intan Anggun P., 2017)

Penciptaan karya dalam budaya Jawa sering sekali mengacu pada sugesti alam atau benda-benda di alam semesta, baik berupa alam tumbuh-tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Khususnya pada bilah tombak yang juga dikenal *Dhapur* Tombak Anggodong Pring (mengacu bentuk daun bambu), *Dhapur Ron Sedah* (mengacu bentuk daun sirih), *Dhapur Anggodong Andong* (mengacu bentuk daun andong), *Dhapur Kudup* Cempaka (mengacu bentuk Bunga Cempaka), *Dhapur Kudup* Melati (mengacu bentuk Bunga Melati), *Dhapur Sada Aren* (mengacu bentuk lidi aren).

Penciptaan karya ini mewujudkan daun pisang sebagai bentuk *dhapur* tombak kreasi baru (*kolowijan*). Tombak yang syarat akan nilai makna tersebut memberikan inspirasi penulis untuk diterapkan dengan ide dasar berupa daun pisang, harapannya adalah ketika orang-orang dapat memegang sebuah tombak dapat menjunjung makna dan nilai-nilai pohon pisang sebagaimana yang telah dipaparkan.

Penciptaan karya ini menekankan bentuk dasar daun pisang seperti daun pisang muda, daun pisang sedang, dan daun pisang tua. Kemudian divisualkan menjadi bilah tombak. Bentuk *ricikan* yang masih mengacu bilah tombak pada umumnya seperti *sor-soran*, *awak-awak* dan *pucuk*. Sesuai dengan ide dasar penciptaan karya, yaitu bentuk daun pisang dengan tangkainya maka pada karya ini mengacu pada bentuk daun pisang. Penerapan bentuk tersebut yang kemudian akan memberikan karakteristik yang khas pada bentuk tombak, dan juga terdapat makna-makna simbolik di dalamnya.

Karya berupa tombak ini menggunakan bahan baja ulir, diharapkan eksplorasi bentuk yang mengacu pada bentuk daun pisang akan tampak lebih jelas dan ekspresif. Dikarenakan tidak menerapkan bahan nikel, sehingga tombak yang dihasilkan tidak menerapkan pamor atau populer disebut tombak *wulung/* tombak *pengawak waja/* tombak *keleng* yang artinya hitam kelim.

Penciptaan tugas akhir ini akan membuat tombak dengan jumlah tiga bentuk karya, dengan pengembangan dan tidak meninggalkan bentuk khas dari daun pisang yang berlekuk-lekuk dan tidak meninggalkan fungsi *dhapur* tombak. Dengan adanya batasan karya yang sudah ditentukan maka penulis dapat membagi menjadi tiga, yaitu:

- a) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang muda (*Dhapur* Tombak *Godong Gedang Pupas*)
- b) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang tua (*Dhapur* Tombak *Godong Gedang*)
- c) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang sobek (*Dhapur* Tombak *Godong Gedang Klaras*)

Peciptaan karya seni tidak lepas bah-

wa karya penulis tetap menekankan pengayaan bentuk yang estetis berdasarkan pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Penciptaan karya tombak ini merujuk pada kriteria yang sering digunakan sebagai pedoman dalam penilaian terhadap bilah keris. Menurut Haryono Haryoguritno, disebutkan bahwa ada tiga kelompok kriteria bentuk yang estetis bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Lahiriah, meliputi *wutuh* (utuh), *garap*, *waja* (baja), *wangun* (bentuk).
2. Kriteria Emosional, meliputi *gebyar* (pancaran sinar), *greget* (kesan yang dapat membangkitkan emosi dari orang yang mengamati karya seni termasuk keris/ tombak).
3. Kriteria Spiritual, kudus dan suci. (Haryono Haryoguritno, 2006, 364 – 369)

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya yang terdapat sebuah tahapan. Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode penciptaan yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulusran, penggalan, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain:

- a. Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar,

foto serta ikon/ simbol yang erat hubungannya dengan *dhapur* tombak dan daun pisang yang diambil. *Dhapur* tombak sebagai senjata tradisional merupakan salah satu warisan dari para leluhur. Tombak mempunyai arti dan nilai yang sangat tinggi. Tombak merupakan wasiat atau pusaka para leluhur yang diwariskan kepada generasi selanjutnya (Prasidaa Wibawa, 2008: 88). Penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis melakukan pengamatan langsung ke Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono, Museum Keris, dan Keraton Surakarta.

- b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *dhapur* tombak.
- c. Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber KRT. Subandi Suponigrat selaku empu keris.
- d. Metode Eksperimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk pencarian bentuk-bentuk baru (eksplorasi bentuk) melalui bahan baja yang dijadikan bilah *wulung/ pengawak waja/ keleng*.

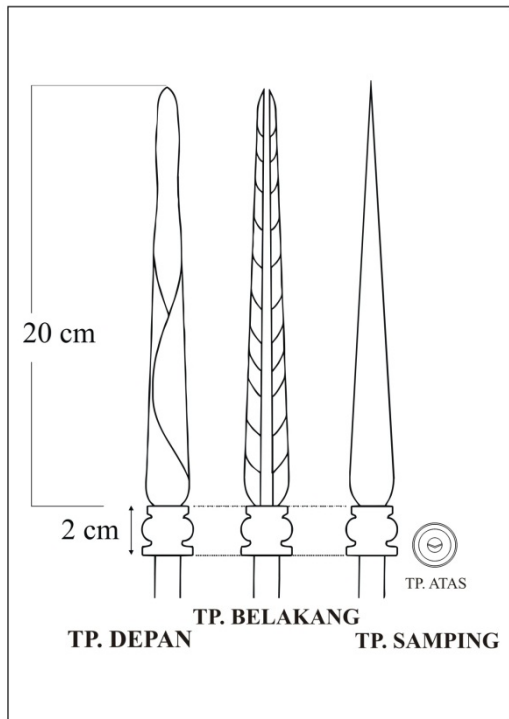
Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

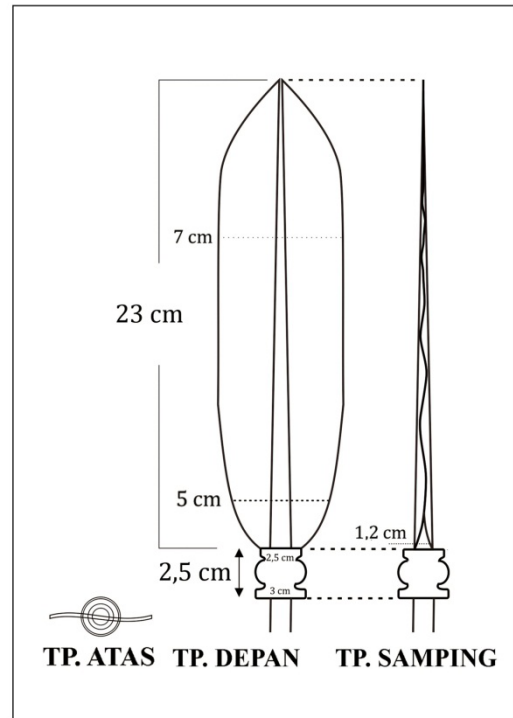
PEMBAHASAN

Penciptaan karya yang dibuat penulis menggunakan bahan yaitu baja. Dalam perwujudan karya tersebut berupa tombak dengan memvisualkan bentuk daun pisang yang memiliki gelombang pada permukaannya. Lekukan tersebut diwujudkan pada bilah tombak. Tahapan pertama yang harus dikerjakan yaitu mempersiapkan tempat, bahan dan alat.

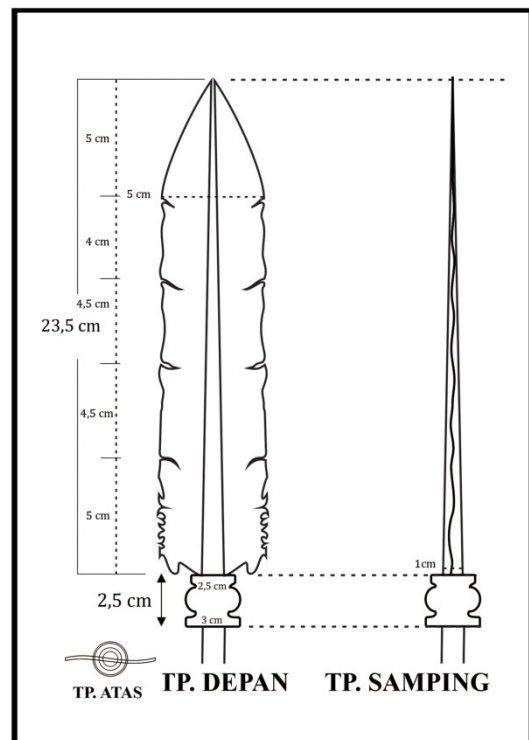
A. Desain



Gambar 9. Desain Tombak 1



Gambar 10. Desain Tombak 2



Gambar 11. Desain tombak 3

B. Tahap Penempaan

Proses pembuatan yang pertama dilakukan yaitu tahap penempaan baja kemudian dibakar di atas tungku dan ditempa berulang kali, hingga mencapai ukuran yang diinginkan. Proses penempaan ini akan menghasilkan bilah tombak, kemudian proses pembuatan *pesi* tombak. *Bakalan* bilah tombak sudah siap dikerjakan pada tahap pembentukan. Bilah tombak yang berbentuk *bakalan* siap untuk digarap dengan proses pengikisan pada bilah menggunakan *grinder*. Tujuan dari proses ini ialah untuk membentuk bilah tombak sesuai dengan bentuk desain yang akan dibuat. Pada tahap pembuatan, setiap karya melalui proses yang berbeda-beda, disesuaikan dengan bentuk masing-masing karya yang akan digarap.



Gambar 12. Proses Penempaan
Diambil: 10/5/2017
(Foto: Intan Anggun P., 2017)

C. Tahap Pembentukan

Karya tombak pertama, Proses selanjutnya yang dikerjakan ialah pengikisan bentuk menyerupai bentuk asli daun pisang yang menggulung. Selanjutnya proses pendetailan bilah dengan menggunakan *mini grinder*, proses ini dikerjakan hingga bentuk bilah tampak detail. Penulis mengarahkan pekerjaan bentuk bagian depan sebagai proses pendetailan. Bagian bawah yang membentuk lengkungan seperti daun pisang yang menggulung, kemudian bagian atas dibentuk mekar dan membentuk

gelombang. Pada bagian belakang dibentuk tulang tangkai dan bentuk gelombang yang samar-samar pada sisi kanan dan kiri bilahnya.



Gambar 13. Proses Pembentukan
Diambil: 10/5/2017
(Foto: Intan Anggun P., 2017)



Gambar 14. Proses Penghalusan
Diambil: 12/5/2017
(Foto: Intan Anggun P., 2017)

D. Tahap Nyangling

Tahap selanjutnya yaitu proses *nyangling*, istilah yang dikenal untuk proses penghalusan atau pengasahan permukaan bilah tombak yang hampir selesai dibuat, penghalusan dari bekas penggerindaan. Cara menghaluskannya dengan menggunakan batu asah dari yang paling kasar sampai yang paling halus. Bagian permukaan yang terlihat bekas goresan gerinda harus dihaluskan dengan batu asah.

Bilah yang di *sangling* kemudian di *kamal* (proses perendaman bilah pada belereng). Proses ini dilakukan satu hari yang bertujuan untuk membentuk tekstur pada bilah, sehingga pada proses pewarangan bisa lebih melekat dan hasilnya lebih maksimal atau menghasilkan warna hitam pekat. Bilah tombak yang telah selesai pengerjaannya selanjutnya melalui tahapan terakhir yaitu *finishing*, yang sering disebut dengan istilah *warangi*. Istilah tersebut sebenarnya ialah perendaman bilah tombak pada larutan *warangan*. *Warangan* adalah pelumuran bilah keris yang sudah bersih dengan larutan *warangan* yang terbuat dari *arsenikum trisulfida* yang dicampur dengan air perasan jeruk nipis (Haryono Haryoguritno, 2006: 376).



Gambar 15. Proses *nyangling* karya 2
Diambil: 6/01/2018
(Foto: Intan Anggun P., 2018)

E. Tahap Pembuatan *Landeyan*

Bilah tombak memiliki perabot seperti *landeyan* dan warangka, dalam pembuatannya penulis menyerahkan pada ahli pada bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan *landeyan* sebagai berikut. Pertama, kayu yang akan digunakan dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian dibentuk bagian ujungnya sehingga berpenampang bulat. Setelah membentuk bagian ujung dilanjutkan dengan dipasah sampai bulat dan

berwujud bentuk *landeyan* tombak yang dikehendaki. *Landeyan* yang sudah selesai dipasah bulat, kemudian proses melubangi bagian tengah sebagai tempat *pesi* (pegangan bilah tombak). Proses penghalusan atau pengampalasan *landeyan* dilakukan hingga permukaan kayu halus. Proses *finishing*, pada tahapan terakhir ini kayu dipernis sehingga kayu tahan lama dan menampilkan corak serat yang menarik.

F. Tahap Pembuatan Warangka

Bilah tombak juga memiliki perabot warangka, dalam pembuatannya penulis menyerahkan pada ahli pada bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan warangka sebagai berikut.

1. Kayu yang akan digunakan dipersiapkan terlebih dahulu, digunakan dua balok kayu untuk digunakan satu buah warangka. Kemudian kayu di *blak* sesuai bentuk warangka yang akan dibuat.



Gambar 16: Proses *ngeblak* warangka
Diambil : 01/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

2. Kayu yang sudah di *blak* kemudian dipotong dan di sket untuk bagian tengah sebagai tempat bilah.



Gambar 17 : Warangka potong
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

3. Proses pemahatan bagian tengah sebagai tempat bilah menggunakan wali.



Gambar 18 : Proses pahat warangka
Diambil : 02/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

4. Proses *nyegrek* (penyesuaian pada bilah), proses ini bertujuan pada saat mengeluarkan bilah atau memasukkan bilah pada warangka dapat sesuai ukurannya. Setelah proses *nyegrek* (penyesuaian pada bilah) sesuai dengan bilah, selanjutnya pemasangan dua bilah kayu dengan cara di lem.



Gambar 19 : Proses *nyegrek* warangka
Diambil : 01/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

5. Proses pembentukan dilakukan sesuai dengan hasil yang dikehendaki dengan menggunakan kikir.



Gambar 20 : Proses pembentukan warangka
Diambil : 02/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

6. Proses penghalusan atau pengampalasan warangka dilakukan hingga permukaan kayu halus.



Gambar 21: Proses pengampalasan warangka

Diambil : 02/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

7. Proses *finishing*, pada tahapan terakhir ini kayu dipernis sebagai agar kayu tahan lama dan menampilkan corak serat yang menarik.



Gambar 22 : Proses *finishing*
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 23 : Hasil *finishing*
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

G. Tahap *Warangan*

Bilah tombak yang telah selesai pengerjaannya selanjutnya melalui tahapan terakhir yaitu *finishing*, yang sering disebut juga dengan istilah *warangi*. Istilah tersebut sebenarnya ialah perendaman bilah tombak pada larutan *warangan*. *Warangan* adalah pelumuran bilah keris yang sudah bersih dengan larutan *warangan* yang terbuat dari *arsenikum trisulfida* yang dicampur dengan air perasan jeruk nipis (Haryono Haryoguritno, 2006, 376).

Me-*warangi* bilah tombak memiliki tujuan teknis dan estetis sebagai berikut:

1. Tujuan Teknis

- a. Menghilangkan *karah*/ karat baru dari seluruh permukaan bilah tombak. Sebelum memulai proses me-*warangi*, bilah tombak harus dalam keadaan bebas kotoran dari karat dan kotoran lainnya.
- b. Mencegah timbulnya *karah*/ karat baru, karena setelah proses pe-*warangan* permukaan bilah tombak tertutup oleh lapisan senyawa besi dan arsenikum melalui proses kimia.

2. Tujuan Estetis

Bilah tombak pada karya tugas akhir ini penulis tidak menerapkan teknik pamor yang artinya bilah tombak menerapkan *kelengan*/*pengawak wojo*/*wulung*. Unsur estetis pada bilah tombak ini memunculkan bentuk daun pisang tanpa menggunakan unsur pamor namun menonjolkan bentuk dari daun pisang itu sendiri.

Persiapan bahan dan alat *warangan*:

1. Persiapan Bahan dan alat

Larutan *warangan*,

Sabun colek dan jeruk nipis (yang sudah dikupas kulitnya),

Tlawah (wadah larutan asam serta larutan *warangan*) adalah balok kayu yang dibuat cekungan di bagian tengah membentuk persegi panjang. Fungsi dari *tlawah* sendiri merupakan alat wadah dalam proses *warangi*.

2. Proses Kerja

- a. Bilah yang *disangling* kemudian di *kamal* (proses perendaman bilah pada belereng). Proses ini dilakukan satu hari yang bertujuan untuk membeuk tekstur pada bilah, sehingga pada proses pewarangan bisa lebih melekat dan hasilnya lebih maksimal atau menghasilkan warna hitam pekat.

- b. Bilah tombak dibersihkan dengan jeruk nipis dan sabun colek hingga putih bersih, kemudian dicuci bersih dengan air tawar sehingga bilah menjadi bebas dari zat kimia dan kotoran.
- c. Larutan *warangan* yang sudah disiapkan dituang ke dalam *tlawah*. Bilah tombak yang sudah dibersihkan lalu direndam dalam larutan *warangan*.
- d. Bilah tombak diangkat dari rendaman, kemudian dipijat-pijat dengan jari agar cairan *warangan* masuk ke pori-pori besi tombak.
- e. Bilah tombak kemudian direndam kembali, bisa berulang kali hingga tercapai hasil yang diharapkan.
- f. Setelah selesai, bilah dicuci dengan air bersih yang diberi busa sabun colek, disikat, dipijat-pijat dan dikeringkan dengan cara dijemur atau dipanaskan agar larutan *warangan* dapat meresap pada bilah tombak.



Gambar 24 : Bilah tombak dibersihkan
Diambil : 05/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 25 : Air rendaman *warangan*
Diambil : 05/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

H. Pemasangan Perabot

Bilah tombak yang sudah selesai pengerjaan mulai dari penempaan, pembentukan, *sangling*, dan *warangi* selanjutnya proses pemasangan perabot. Tombak identik dengan perabot *landeyan* dan *warangka*. *Landeyan* adalah pegangan tombak yang biasa terbuat dari kayu dan panjang pendeknya tergantung pada kebutuhan dan kebiasaan pemakainya. *Warangka* tombak adalah tutup bilah tombak yang terbuat dari kayu khusus yang menutup bilah tombak dari pucuk hingga *sor-soran*, tepat di atas *metuk*, dan *pesinya* masuk kedalam *landeyan* (Prasida Wibawa, 2008: 107).

I. Deskripsi Karya

1. Karya 1: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*”



a. Tampak keseluruhan



b. *Warangka* dan bilah tampak depan



c. Bilah tampak belakang

Gambar 26. Karya ke-1
“*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*”
2018

Dhapur tombak dibuat dari bahan baja ulir dengan berat jadi 530 gr, panjang bilah 22 cm, panjang *metuk* 2,3 cm. Penambahan perabot berupa *landeyan* dengan panjang 60cm dan *warangka* dengan panjang 30 cm, lebar 6,5 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu Sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan *warangka* yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*” yang artinya daun pisang muda, secara lahiriah dapat diwujudkan melalui estetika bentuknya yaitu karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*. Bentuk karya ini mengacu bentuk dari daun pisang muda. Bilah tombak *wulung* dapat menerapkan detail-detail bentuk daun pisang muda, sehingga bentuk daun pisang yang melekok-lekok dapat terlihat tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini dari interpretasi bentuk daun pisang yang masih muda yang menggulung, tampak depan terlihat sisi daun kanan dan kiri yang menumpuk. Bagian samping terdapat guratan atau lekukan daun, sedangkan bagian belakang terdapat tulang batang daun dan lekukan seperti yang ada di daun pisang. Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari bayi yang baru lahir, artinya masa-masa berbahaya dalam hidupnya karena perlu adaptasi dengan lingkungan yang baru.

2. Karya 2: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang*”



a. Bilah tampak depan



b. Tampak keseluruhan



c. Warangka dan bilah tampak belakang

Gambar 27 : Karya ke-2
“Dhapur Tombak Godong Gedang”
2018

Karya tombak kedua, bilah tombak dipipihkan dengan diameter 5 cm, membentuk gelombang pada bagian tepi bilah kanan dan kiri. Tahap selanjutnya proses penggerendaan, tahap ini ialah dengan mengikis bagian permukaan bilah sesuai dengan ukuran bilah yang digarap hingga hasil yang diinginkan halus. Proses ini dikerjakan hingga bentuk menyerupai bentuk asli daun pisang yang bergelombang. Selanjutnya proses pendetailan bilah dengan menggunakan *mini grinder* untuk membentuk tangkai dan tulang tangkai.

Dhapur tombak yang menggunakan bahan baja ulir dengan berat jadi 650 gr, panjang bilah 25 cm, panjang *metuk* 2,3 cm, dan panjang *landeyan* 60 cm. Penambahan perabot

berupa *landeyan* dengan panjang 60cm dan *warangka* dengan panjang 42cm, lebar 10,8 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan *warangka* yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang*” yang artinya daun pisang secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya ini mewujudkan daun pisang yang sudah mekar dan melebar, dengan sisi daun yang melekuk-lekuk Karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*, bentuk karya ini mewujudkan bentuk asli dari daun pisang yang sudah mekar. Menerapkan bilah tombak *wulung* dengan memfokuskan bentuk dari daun pisang yang sudah mekar, sehingga bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk dapat terlihat luwes namun tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini menerapkan daun pisang yang sudah mekar, namun masih nampak segar. Memvisualkan bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk pada sisi kanan dan kiri. Bilah tombak tampak depan terdapat tulang daun yang sedikit menonjol ke dalam, pada bagian bilah daun kanan dan kiri tampak melekuk-lekuk tegas. Bagian belakang terdapat tulang daun yang menonjol, dan pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat lekukan-lekukan daun yang terlihat seperti serat daun.

Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari manusia yang bertumbuh, artinya kehidupan manusia masih perlu belajar supaya dalam kehidupannya bertambah besar, berkembang, luas wawasan dan bertambah baik dalam perbuatan.

3. Karya 3: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”



a. Tampak keseluruhan



b. Tampak detail bilah

Gambar 28 : Karya ke-3
“*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”
2018

Karya tombak ketiga, berbentuk daun pisang yang sudah tua dan terlihat sobek pada bagian tepi kanan dan kiri. Pada proses penempaan bilah tombak dipipihkan dengan diameter 5 cm dan dibentuk menggelombang di bagian tepi kanan dan kiri. *Bakalan* yang sudah jadi sudah siap untuk dikerjakan proses selanjutnya. Proses selanjutnya untuk karya ketiga ini yaitu proses pengikisan pada bagian permukaan bilah. Pengikisan pada bilah bertujuan untuk menghilangkan sisa kerak hasil pembakaran, bilah tombak digrenda hingga halus. Setelah bilah sudah halus kemudian proses pendetailan pada bilah. Bilah tombak berbentuk seperti daun sobek dikerjakan dengan *mini grinder* dan geraji emas untuk membentuk sobekan pada

bagian kanan dan kiri.

Dhapur tombak yang menggunakan bahan baja ulir dengan berat jadi 640 gr, panjang bilah 24,5 cm, panjang *metuk* 2,3 cm, dan panjang *landeyan* 60 cm. Penambahan perabot berupa *landeyan* dengan panjang 60cm dan *warangka* dengan panjang 42 cm, lebar 9 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan *warangka* yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*” yang artinya daun pisang tua secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya ini menyampaikan daun pisang yang sudah tua, dengan sisi daun yang sobek pada bagian kanan dan kiri. Karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*, bentuk karya ini mewujudkan bentuk asli dari daun pisang yang sudah tua. Menerapkan bilah tombak *wulung* dengan memfokuskan bentuk dari daun pisang yang sudah tua, sehingga bentuk daun pisang yang melekok-lekok dan sobek pada sisi kanan dan kiri daun dapat terlihat luwes namun tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini menerapkan daun pisang yang sudah tua, terdapat sobekan pada kanan dan kiri bilah. Tampak depan, bilah tombak terdapat tulang daun seperti pada keris terdapat *sogokan*. Lekukan dan sobekan pada bilah tampak simetris dan bagian bilah yang bawah terdapat *ricikan* seperti keris yang berbentuk aksara Jawa *Dha*. Bagian belakang tampak tulang daun yang menonjol tegas. Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari manusia yang sudah lama hidup atau sudah tua. Maksudnya manusia yang sudah lanjut usia pada masa kehidupan banyak pengalaman.

SIMPULAN

Daun pisang dapat digunakan sebagai ide dasar atau inspirasi penciptaan *dhapur* tombak tanpa meninggalkan kaidah-kaidah keindahan, fungsional, dan nilai simbolik yang ada didalamnya. Melalui karya cipta ini diharapkan menjadi salah satu motivasi bahwa lingkungan sekitar merupakan ladang inspirasi dalam berkarya seni, sehingga kesadaran dalam membangun dan melestarikan serta menjaga lingkungan perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Daun pisang memiliki bentuk yang estetis dan belum banyak seniman yang mengangkat sebagai ide untuk penciptaan bilah khususnya pada tombak. Visualisasi karya tugas akhir tombak menggunakan bahan baja ulir yang akan menghasilkan bilah tombak *wulung* atau tombak *pengawak waja* atau tombak *keleng*. Perabot yang digunakan antara lain *landeyan* yang menggunakan kayu sonokeling dengan panjang 60 cm dan corak warna kayu hitam loreng-loreng. Penambahan *srumbung* yang menggunakan kuningan dengan motif tatah daun pisang menambah artistik maupun estetis, dan kayu jati yang digunakan sebagai *warangka*. Kombinasi bilah dan perabot memberikan kerumitan disetiap teknik garap dan menjadi kesatuan yang menarik.

Konsep karya Tugas Akhir dengan ide dasar daun pisang yang diterapkan pada *dhapur* tombak merupakan kreasi baru (*kolowijan*). Karya ini mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah bilah *dhapur* tombak yaitu kerumitan bentuk dan makna. Karya *dhapur* tombak mewujudkan tiga bilah dengan judul sesuai dengan pertumbuhan daun pisang. Hasil penciptaan tugas akhir karya berupa tiga bilah yang berjudul antara lain, "*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*", "*Dhapur Tombak Godong Gedang*", "*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*".

DAFTAR ACUAN

Buku :

- Cahyono, Bambang. 1995. *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- Rismunandar. 1981. *Bertanam Pisang*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Satuhu, Suyanti. 1993. *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Wibawa, Prasida. 2008. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.